

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia di zaman ini telah memasuki pola hidup dan cara pandang baru yang dikenal sebagai era posmodernisme. Era ini ditandai dengan kemajuan yang sangat pesat di bidang IPTEK yang menghadirkan pergeseran pandangan filosofis yang mendasar tentang kebenaran, interpretasi, dan keragaman yang bersifat relativisme dan pluralisme dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang agama.

O'Donnell mengartikan "*post*" sebagai "setelah" dan "modern" sebagai yang "terkini" atau "saat ini." Posmodernisme mengacu pada perubahan yang mencakup meninggalkan cara berpikir dan gaya hidup manusia pada masa modern (modernisme).¹ Kompleksitas interpretasi, keragaman keyakinan, serta pergeseran paradigma dari kebenaran mutlak ke pandangan yang relativitas dan universalis menjadi elemen-elemen utama yang harus dihadapi oleh kekristenan. Dengan kata lain bahwa, di tengah bentangan posmodernisme, kekristenan harus tetap menunjukkan identitasnya tanpa mengingkari esensi dari nilai pluralis dan universal yang menjadi wajah Indonesia.

¹ L.Nanang Martono dan John Scott, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2011), 62.

Oleh karena itu, dalam upaya menjaga eksistensi fundamental ajaran iman Kristen dalam menghadapi tantangan era posmodernisme, dibutuhkan peran gereja atau pendidik Kristen untuk merekonstruksi dan meletakkan fondasi Pendidikan Agama Kristen sehingga dapat memenuhi dan menjawab tantangan perubahan zaman. Fondasi merupakan hal yang sangat urgen karena dijadikan sebagai dasar atau penopang, dan hal ini tentunya sesuatu hal yang harusnya kuat dan kokoh, agar tidak mudah goyah.² Pada dasarnya, fondasi-fondasi dalam pendidikan saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain dalam membentuk landasan yang kokoh bagi praktik pendidikan.

Di dalam kehidupan masyarakat Toraja, terdapat berbagai macam aspek-aspek pemikiran filosofis yang tertuang melalui adat dan kebudayaan Masyarakat Toraja, namun yang paling kental ialah filosofis tentang *Aluk* dan *Pemali* (dalam hal ini merujuk pada buku kehidupan *Passomba Tedong* dalam kepercayaan *Aluk Todolo*) yang menggambarkan hubungan manusia dengan (Tuhan) *Puang Matua*, alam semesta, para leluhur, dan dunia roh yang memperlihatkan pemahaman mendalam tentang eksistensi dan relasi antar-unsur kehidupan.³ *Aluk sola Pemali* merupakan landasan mengapa dan untuk apa manusia hidup. *Aluk* adalah tata hidup yang berlaku di semua bidang kehidupan yang mencakup adat dan kebudayaan, *Aluk* (aturan

² Dendy Sugono et al., *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 414.

³Robert Mc Afee Brown, "The uses of the past," *Theology Today* 31, no. 2 (1974): 104–113.

hidup holistik) beserta sanksi-sanksinya diberikan kepada manusia pertama sewaktu ia turun ke bumi (*pemali*).⁴

Salah satu bagian dari tatanan *Aluk dan pemali* yaitu *Aluk Ma'Lolo Tau*. *Aluk Ma' Lolo tau* yaitu *aluk* yang menyangkut segala aturan terkait keberadaan manusia di dunia dimana menyangkut tentang segala aturan adat, norma serta ajaran dan kepercayaan mengenai manusia seperti *Ada' dadinna ma' lolo ta: ada' tuona Ma'lolo tau, ada'* menombana *ma'lolo tau, matena ma'lolo tau*.⁵ *aluk ma' lolo tau* atau pucuk kehidupan: manusia, yang mengusahakan *aluk* tersebut dan sebagai pengelo *aluk Tallu Lolona* (pucuk kehidupan manusia, hewan dan tanaman)⁶, yang didalamnya mempunyai *pemali* atau larangan dalam pelaksanaannya baik di dalam hubungannya dengan Tuhan maupun hubungannya dengan sesama ciptaan.

Menurut sejarah Toraja bahwa *Aluk Ma' Lolo Tau* (pucuk kehidupan manusia) ini adalah bagian dari *Aluk Sanda Pitunna* (tatanan kehidupan masyarakat Toraja yang tak terhitung dan tak ternilai dengan demikian unsur budaya yang menjunjung tinggi tentang nilai kehidupan, religi, karakter, etika dan moral dalam suatu masyarakat.

Sekaitan dengan hal tersebut di atas, jika tatanan *Aluk* merupakan hal yang juga menjadi identitas suatu masyarakat, maka tatanan *Aluk ma'lolo*

⁴Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 3-4.

⁵Jhon Liku Ada' *Aluk To Dolo menantikan tomanurun dan eran di Langi' sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 14.

⁶Stanislaus Sandarupa, Simon Sitoto, *Kambunni Kebudayaan Tallu lolona Toraja* (Makassar: De La Macca,) 57.

tau sangat integral dengan pendidikan itu sendiri. Sebagaimana pendidikan merupakan proses mentransmisi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari orang-orang dewasa terhadap orang-orang muda yang secara berkesinambungan untuk mewariskan, membangkitkan dan memperoleh, pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan, atau kepekaan-kepekaan dalam hidup.⁷ Jadi, pendidikan tidak hanya berbicara proses yang disengaja untuk memperoleh pengetahuan, tetapi menghidupi pengetahuan itu sehingga menjadi karakter yang sifatnya bertahan dan berkelanjutan baik melalui pendidikan secara formal maupun pendidikan non formal.

Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang tidak terlepas dari konteksnya. Artinya pendidikan bersifat adaptif dan sejalan dengan falsafah yang dihidupi oleh masyarakat setempat. Salah satu bagian praktik pendidikan yang penting bahkan utama dalam masyarakat ialah Pendidikan Agama Kristen atau pendidikan yang menyangkut semua pembelajaran moral yang diperlukan oleh setiap orang, secara khusus bagi pemuda yang menjalani fase kehidupan pencarian jati diri.

Di era postmodern yang ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi secara kasat mata dapat kita temukan di sekitar kita, bahwa moral dan perilaku pemuda sekarang sudah mulai ada pergeseran dan mulai tidak

⁷Dimas Shandy, "Pengertian Pendidikan," pusatilmupengetahuan.com (Diakses 29 Mei 2024).

sesuai dengan apa yang diharapkan dalam ajaran iman Kristen bahkan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang dihidupi oleh masyarakat. Salah satu contoh yang terkait pergeseran atau kemerosotan moral yang terjadi pada pemuda zaman sekarang ialah mengikuti hal yang *syndromic* seperti melontarkan kata-kata kasar.

Fenomena tersebut juga terjadi di Lembang Leatung Mataallo, hal tersebut didukung melalui hasil wawancara penulis terhadap salah-satu tokoh adat setempat yang juga menyatakan bahwa pemuda terpapar pada berbagai ide dan gaya hidup, yang jauh dari konteks kehidupan orang Kristen, secara khusus beberapa oknum pemuda yang cenderung kurang menghargai sesama teman, sering menggunakan bahasa kasar, baik kepada teman sebaya maupun kepada orang yang lebih tua. Selain itu, banyak dari mereka tidak lagi mendengarkan nasihat orang tua dan bahkan berani membantah otoritas orang tua mereka. Dari fenomena di atas menunjukkan bahwa *Aluk Ma'Lolo Tau* belum dihidupi melalui praktik pendidikan secara khusus dalam membangun karakter moral pemuda di era postmodern.

Berdasarkan, dari pemaparan di atas, Penulis tertarik untuk meneliti dengan judul Pendidikan Agama Kristen kontekstual berbasis falsafah *Aluk Ma'lolo Tau* dalam membangun karakter moral pemuda di era postmodern. Maka dari itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana pendidikan agama Kristen kontekstual yang berbasis pada falsafah *Aluk*

Ma'lolo Tau dapat efektif dalam membangun karakter moral pemuda, khususnya di era postmodern yang penuh dengan tantangan.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pendidikan moral. Penelitian tentang pendidikan moral adalah penelitian yang cukup menarik perhatian untuk diteliti dan dikaji dari berbagai cara dan sudut pandang yang berbeda. Adapun peneliti terdahulu tentang moral antara lain: Nober Dua Puang, (2014) tentang Analisis Implementasi Pembelajaran PAK Berbasis Kecerdasan Moral Di SMKS Pembangunan Makale Kabupaten Tana Toraja. Dalam penelitian Nober Dua Puang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni meneliti tentang moral siswa/siswi di sekolah, akan tetapi dari penelitian penulis dengan Nober Dua Puang tentunya memiliki perbedaan dalam cara meneliti.

Dalam penelitian Nober Dua Puang lebih fokus kepada cara mengimplementasikan pembelajaran PAK berbasis kecerdasan moral sehingga dapat memberikan cara untuk menjadikan moral yang lebih baik, sedangkan dalam penelitian ini penulis fokus kepada pendidikan Agama Kristen kontekstual berbasis falsafah *Aluk Ma'lolo Tau* dalam membangun karakter moral pemuda di era postmodern.

Albertin Tandidatu, (2014) tentang Faktor-Faktor Penyebab Merosotnya Moralitas PPGT Di Jemaat Kurra Klasis Kurra Denpiku. Dari topik penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, di mana keduanya mencari faktor apa penyebab rusaknya moral bagi seseorang.

Dalam penelitian Albertin Tandidatu mengkaji secara umum masalah-masalah dan faktor yang menyebabkan terjadinya kemerosotan moral bagi PPGT jemaat Kurra Klasis Kurra Denpiku. Akan tetapi penelitian penulis sangatlah berbeda dengan apa yang telah diteliti oleh Albertin Tandidatu. Penelitian ini fokus pada pembangun moral pemuda di Lembang Leatung Matlallo melalui falsafah *Aluk Ma'lolo Tau*.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan menitikberatkan pada Pendidikan Agama Kristen kontekstual berbasis falsafah *Aluk Ma'lolo Tau* yang dapat dijadikan fondasi dalam membangun karakter moral pemuda di Lembang Leatung Matallo menghadapi tantangan era postmodern. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi relevansi nilai-nilai lokal dalam pendidikan moral serta pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif di kalangan generasi muda yang hidup di zaman modern.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana relevansi falsafah *Aluk Ma'lolo Tau* bagi Pendidikan Agama Kristen untuk membangun karakter moral pemuda di Lembang Leatung Matallo pada era postmodern?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi falsafah *Aluk Ma'lolo Tau* bagi Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter moral pemuda di lembang Leatung Matallo pada era postmodern.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dalam manfaat teoritis ini dapat memberikan referensi tambahan untuk mata pelajaran dan mata kuliah yang menyangkut tentang pendidikan moral dan karakter moral berbasis budaya *Aluk Ma'lolo Tau*.
- b. Memberi sumbangsih dalam upaya mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Toraja guna pengembangan pendidikan karakter moral.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan membawa perubahan bahkan menjadi masukan serta mengembangkan dan menjadikan siswa lebih mempertahankan karakter moral dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi pemuda di era postmodern.

- b. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi peneliti atau penulis yang akan menjadi bekal untuk memberikan penekanan kepada sikap moral yang kurang baik.

F. Statistika Penulisan

BAB I: Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, dan Tujuan Penelitian.

BAB II: Kajian Pustaka, meliputi: Hakikat Pendidikan, dasar Pendidikan Agama Kristen, Konsep budaya, *Aluk*, dan Adat, *Aluk Ma'lolo Tau*, karakter moral di erapostmodern, dan Pembangunan karakter Pemuda.

BAB III: Metode Penelitian meliputi: Jenis Penelitian, Gambaran Umum Lokasi dan Waktu Penelitian, informan Penelitian, Teknik Analisis data dan Teknik pengumpulan data.

BAB IV: Bab ini meliputi hasil penelitian dan analisis pemaparan hasil penelitian.

BAB V : Bab ini meliputi kesimpulan dan saran pada Tesis ini.